

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, yaitu untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan kota di Indonesia). Analisis dilakukan dengan data panel agar dapat menggambarkan pengaruh antar variabel dari dimensi waktu dan antarwilayah secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen.

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Tahun 2020-2024.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan Kota di Indonesia tahun 2020-2024.

3.2 Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian untuk memecahkan suatu masalah diperlukan adanya metode, metode penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian metode penelitian merupakan hal yang sangat penting baik dalam pelaksanaan, pengumpulan data maupun dalam analisis data. Metode merupakan suatu cara untuk menyelesaikan masalah agar dapat mencapai tujuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya

mengukur, menganalisis, dan menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka serta diolah secara statistik. Menurut *Sugiyono (2021)*, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan kausal yang dimaksud adalah pengaruh antara jumlah penduduk (X_1), pendidikan (X_2), dan tingkat pengangguran (X_3) terhadap tingkat kemiskinan perkotaan (Y) di 34 provinsi Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan korelatif antar variabel, tetapi juga mencoba mengidentifikasi arah dan besarnya pengaruh antar variabel tersebut secara empiris.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan ILO, serta beberapa publikasi ilmiah nasional yang relevan. Data yang digunakan bersifat *time series* (deret waktu) dan *cross section* (antarwilayah) sehingga membentuk data panel, yaitu kombinasi antara data runtun waktu dan data antar provinsi. Penggunaan data panel ini bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat karena dapat menggambarkan perubahan tingkat kemiskinan di berbagai wilayah dan waktu secara bersamaan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan ekonometrika dengan metode regresi data panel (*Panel Data Regression*) yang terdiri dari tiga kemungkinan model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji statistik, seperti *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier* (LM). Hasil dari model terbaik kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh ketiga variabel independen terhadap tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat empiris dan kuantitatif, di mana hasil analisis diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai besarnya pengaruh setiap variabel terhadap kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman ilmiah dan dasar rekomendasi kebijakan yang relevan untuk upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan selama periode 2020–2024.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) secara numerik menggunakan data statistik.

Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel jumlah penduduk, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada kota-kota di Indonesia dalam periode tahun 2020–2024.

Jenis penelitian ini juga bersifat empiris, karena hasil analisis didasarkan pada data faktual yang diperoleh dari lembaga resmi seperti *Badan Pusat Statistik (BPS)* dan *World Bank*, sehingga temuan penelitian dapat diuji dan diinterpretasikan secara ilmiah.

3.2.2 Operasionalisasi variabel

Operasionalisasi variabel bertujuan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana setiap variabel dalam penelitian ini didefinisikan, diukur, dan dianalisis agar dapat diuji secara kuantitatif. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2020–2024”. Terdapat empat variabel yang digunakan, yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen:

1. Variabel Dependen (Y)

Tingkat Kemiskinan (Y) adalah kondisi ekonomi masyarakat yang diukur berdasarkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Indikator ini mencerminkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat kota dan menjadi tolok ukur utama keberhasilan pembangunan.

2. Variabel Independen

a. Jumlah Penduduk (X_1)

Menunjukkan tingkat perubahan jumlah penduduk dalam kurun waktu tertentu (per tahun) yang dihitung dalam persentase. Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin besar tekanan terhadap penyediaan lapangan kerja, perumahan, dan infrastruktur sosial sehingga berpotensi meningkatkan kemiskinan.

b. Tingkat Pendidikan (X_2)

Diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai representasi kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan layak sehingga dapat menurunkan kemiskinan.

c. Tingkat Pengangguran (X_3)

Menggambarkan proporsi angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT). Semakin tinggi pengangguran, semakin rendah daya beli masyarakat dan semakin tinggi risiko kemiskinan.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Notasi	Satuan	Skala
1	Tingkat Kemiskinan	Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan pada kota setiap provinsi.	Y	Persen (%)	Rasio
2	Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk kota setiap provinsi.	X_1	Ribu Penduduk	Rasio
3	Pendidikan	Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas yang menunjukkan capaian pendidikan pada kota setiap provinsi.	X_2	Tahun	Rasio
4	Tingkat Pengangguran	Persentase angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan dan siap untuk bekerja pada kota setiap provinsi.	X_3	Persen (%)	Rasio

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, teknik

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang berfokus pada data sekunder.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan,

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

yang dapat berupa lambang, angka, maupun sifat. Data dapat memberikan gambaran mengenai suatu keadaan atau persoalan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder. Data kuantitatif dipilih karena bersifat numerik, terukur, dan dapat diolah menggunakan metode statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis hubungan antar variabel secara objektif.

Data sekunder dipilih karena memberikan efisiensi waktu dan biaya, serta memiliki keunggulan dalam cakupan wilayah dan periode yang luas. Selain itu, data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi telah melalui proses validasi dan pengolahan yang sesuai dengan standar nasional dan internasional, sehingga tingkat kepercayaannya tinggi. Menurut Misbahudin dan Iqbal Hasan (2013:21) Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data Kuantitatif diperoleh peneliti dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020-2024.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi penelitian adalah seluruh kota di Indonesia yang memenuhi kriteria ketersediaan data lengkap untuk semua variabel penelitian pada periode 2020–

2024. “Perkotaan” di sini merujuk pada entitas administratif kota (bukan kabupaten) sesuai klasifikasi BPS. Karakteristik Populasi meliputi kota besar, sedang, dan kecil di seluruh provinsi. Memiliki variasi kondisi ekonomi dan sosial (kepadatan penduduk, struktur ekonomi, tingkat layanan publik) sehingga memungkinkan analisis faktor determinan kemiskinan antar wilayah.

Pertimbangan inklusi dalam populasi data tersedia dan dipublikasikan oleh sumber resmi untuk setiap tahun 2020–2024. Definisi variabel konsisten atau dapat disesuaikan untuk memungkinkan komparabilitas.

Namun demikian, tidak seluruh wilayah perkotaan pada 34 provinsi dapat diamati secara empiris karena keterbatasan ketersediaan dan kelengkapan data pada periode penelitian. Oleh karena itu, meskipun secara konseptual populasi sasaran mencakup seluruh wilayah perkotaan di 34 provinsi, secara operasional penelitian ini hanya menggunakan wilayah perkotaan pada provinsi-provinsi yang memenuhi kriteria data lengkap dan konsisten.

Pembatasan populasi sasaran pada wilayah perkotaan di 34 provinsi merupakan pendekatan yang tepat untuk menjaga kesesuaian antara tujuan penelitian, unit analisis, dan metode pengambilan sampel. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang lebih fokus, relevan, dan dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan perkotaan di Indonesia.

3.2.4 Model Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel, karena penelitian ini menggunakan data yang mengandung dimensi waktu (tahun 2020–2024) dan

dimensi wilayah (kota di Indonesia). Data panel memberikan keuntungan dalam meningkatkan jumlah observasi dan mengurangi potensi bias antar individu.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

Y_{it} = Tingkat Kemiskinan

X_{1it} = Jumlah Penduduk

X_{2it} = Tingkat Pendidikan

X_{3it} = Tingkat Pengangguran

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

ε_{it} = Error term

3.2.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, yaitu metode analisis yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross section*). Data runtut waktu digunakan untuk mengamati perubahan variabel penelitian dalam periode tertentu, sedangkan data lintas wilayah digunakan untuk membandingkan kondisi antar wilayah perkotaan pada tingkat provinsi.

Penggunaan analisis data panel dipilih karena mampu menangkap variasi data yang lebih besar serta meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga hasil estimasi menjadi lebih efisien dan akurat. Selain itu, data panel memungkinkan peneliti untuk mengendalikan heterogenitas yang tidak teramati

(*unobserved heterogeneity*) antar wilayah yang tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh variabel independen dalam model. Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yang umum digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

a) *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) atau dikenal juga sebagai *Pooled Least Square* (PLS) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu. Model ini menganggap seluruh data bersifat homogen, sehingga intersep dan koefisien regresi dianggap sama untuk setiap unit *cross section* dan periode waktu. Dengan demikian, data panel diperlakukan seperti data biasa dan diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). CEM umumnya digunakan sebagai model awal sebelum dilakukan pengujian pemilihan model data panel.

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik khusus pada setiap individu (*provinsi*) yang bersifat tetap (*time invariant*). Perbedaan tersebut tercermin pada perbedaan nilai intersep antar individu, sementara koefisien regresi diasumsikan sama. FEM digunakan apabila karakteristik masing-masing individu berkorelasi dengan variabel independen. Model ini mampu mengontrol pengaruh faktor-faktor yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti kondisi geografis, sosial, dan kebijakan daerah, yang dapat memengaruhi variabel dependen.

c) *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar individu bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Pada model ini, perbedaan individu dimasukkan ke dalam komponen error. REM terdiri atas dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*, serta residual secara individu yang mencerminkan karakteristik masing-masing unit *cross section*. Model ini diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* dan umumnya digunakan apabila variasi individu dianggap sebagai unsur acak.

3.2.5.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari model yang sudah dijelaskan di atas, untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan 3 bentuk pengujian yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier (LM)* sebagai berikut:

a) *Uji Chow*

Uji Chow digunakan untuk menentukan pemilihan model regresi data panel antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intersep antar individu (*cross section*) yang signifikan. Apabila perbedaan tersebut signifikan, maka model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect*.

Hipotesis *Uji Chow*:

- H_0 : *Common Effect Model (CEM)* lebih tepat digunakan

- H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika nilai Prob. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

Jika nilai Prob. $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

b) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen dengan *error term*. Apabila terdapat korelasi, maka model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika tidak terdapat korelasi, maka *Random Effect Model* lebih efisien.

Hipotesis *Uji Hausman*:

- H_0 : *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan
- H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai Prob. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

- Jika nilai Prob. $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan pemilihan model regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect* dengan mempertimbangkan adanya efek individual yang bersifat acak.

Hipotesis Uji Lagrange Multiplier:

- H_0 : *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan
- H_1 : *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai Prob. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)
- Jika nilai Prob. $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Menurut Gujarati dan Porter (2009), suatu model regresi dikatakan BLUE apabila estimasi parameter yang dihasilkan bersifat linier, tidak bias, dan memiliki varians minimum dibandingkan estimator linier lainnya.

Pemenuhan asumsi klasik menjadi prasyarat agar koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara valid dan inferensi statistik yang

dilakukan, seperti uji t dan uji F, memberikan kesimpulan yang dapat dipercaya. Apabila asumsi-asumsi klasik tidak terpenuhi, maka estimasi koefisien regresi berpotensi mengalami bias atau ketidakefisienan, sehingga dapat menyesatkan pengambilan keputusan dan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, yang dijelaskan sebagai berikut.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas residual merupakan asumsi penting dalam regresi linier klasik karena menjadi dasar keabsahan pengujian statistik parametrik, khususnya uji t dan uji F.

Hipotesis Uji Normalitas

- H_0 : Data residual berdistribusi normal
- H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian:

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera* atau uji *Kolmogorov-Smirnov* (menyesuaikan *output* perangkat lunak yang digunakan), dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya data residual tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati dan Porter (2009), multikolinieritas dalam regresi berganda terjadi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi linier yang tinggi satu sama lain. Keadaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi koefisien regresi secara akurat karena variabel-variabel tersebut saling memberikan informasi yang redundan dalam model. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *matrix correlation* (matriks korelasi) untuk melihat tingkat hubungan antar variabel independen. Matriks korelasi menampilkan nilai koefisien korelasi (r) antar pasangan variabel bebas. Apabila korelasi antar variabel independen terlalu tinggi, maka diduga terjadi multikolinieritas.

Hipotesis Uji Multikolinieritas

- H_0 : Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.
- H_1 : Terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Kriteria Pengujian

- Jika nilai korelasi (r) antar variabel independen tidak melebihi 0,80, maka tidak terdapat multikolinieritas yang serius (korelasi masih tergolong aman/rendah-sedang).
- Jika terdapat nilai korelasi antar variabel independen $\geq 0,80$, maka mengindikasikan adanya multikolinieritas tinggi (hubungan antar variabel

bebas terlalu kuat), sehingga model berpotensi mengalami gangguan multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005:105).

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedestisitas dapat diuji dengan menggunakan *uji White*. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (ut^2) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai, untuk menghitung apabila, di mana. Kriteria yang digunakan adalah tabel lebih kecil dibandingkan dengan $Obs * R-sqared$, maka terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam persamaan penelitian.

Hipotesis Uji Heteroskedastisitas

- H_0 : Tidak terjadi *heteroskedastisitas (homoskedastisitas)*
- H_1 : Terjadi *heteroskedastisitas*

Kriteria Pengujian

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Glejser* atau uji *Breusch-Pagan*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.2.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Uji ini dilakukan untuk menilai signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel bebas dalam model regresi linear.

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, pendidikan, dan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di 34 provinsi di Indonesia.

Hipotesis Uji t

a. Pengaruh jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan

- $H_{01} : \beta_1 = 0$, artinya jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.
- $H_{11} : \beta_1 \neq 0$, artinya jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.

b. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan

- $H_{02} : \beta_2 = 0$, artinya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.
- $H_{12} : \beta_2 \neq 0$, artinya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.

c. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan

- $H_{03} : \beta_3 = 0$, artinya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.
- $H_{13} : \beta_3 \neq 0$, artinya tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.

Kriteria Pengujian Uji t

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi variabel terikat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di 34 provinsi di Indonesia.

Hipotesis Uji F

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya jumlah penduduk, pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kemiskinan perkotaan.

- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya jumlah penduduk, pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.

Kriteria Pengujian Uji F

Pengambilan keputusan uji F dilakukan berdasarkan ketentuan berikut:

- Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel dependen. Namun, salah satu kelemahan utama penggunaan R^2 adalah kecenderungannya untuk meningkat seiring dengan penambahan variabel independen dalam model, meskipun variabel tersebut mungkin tidak relevan atau tidak berkontribusi signifikan terhadap penurunan residual model (Gujarati, 2003).

Untuk mengatasi kelemahan ini, digunakanlah ukuran lain yang lebih dapat diandalkan dalam mengevaluasi kelayakan model, yaitu *adjusted R²*. *Adjusted R²* adalah modifikasi dari R^2 yang memperhitungkan jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, memberikan penalti terhadap penambahan variabel yang tidak mampu menjelaskan variasi model dependen secara signifikan. Dengan demikian, *adjusted R²* memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai seberapa baik model yang ada dalam menjelaskan variabel dependen, dengan mempertimbangkan kompleksitas model dan kebermaknaan variabel-variabel independen yang dimasukkan. Dalam analisis regresi, *adjusted R²* lebih dapat diandalkan karena ia tidak akan meningkat hanya karena penambahan variabel yang tidak memberikan kontribusi signifikan, sehingga memberikan penilaian yang lebih realistis terhadap kualitas model regresi yang dibangun (Doddy, 2012).